

PERJALANAN HIDUP PENDERITA KUSTA DALAM Mencari PENERIMAAN DIRI

Iqbal Al Bana

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, iqbalalbana@rocketmail.com

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, inasavira@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup penderita kusta dalam mencari penerimaan diri. Penderita kusta sering mendapat stigma yang membuat mereka diasingkan dan terisolasi. Sumberglagah adalah sebuah dusun di Kabupaten Mojokerto dimana penderita berasal dari hampir semua Provinsi Jawa Timur yang hidup bersama untuk menghindari tanggapan negatif dari keluarga atau tetangga mereka. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang mempelajari dua perempuan penderita kusta yang telah sembuh di Sumberglagah. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *depth interviews* dan dianalisis menggunakan *Narrative Analysis* untuk menentukan beberapa kategori sesuai dengan kronologi kehidupan partisipan. Hasil analisis data mengungkapkan dua kategori, yaitu kehidupan di daerah asal partisipan dan kehidupan di Sumberglagah. Secara umum, penelitian ini bisa disimpulkan bahwa kedua partisipan memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah kehidupan, menganggap diri mereka berharga, tidak menganggap diri mereka aneh atau abnormal dan tidak mempunyai dugaan akan ditolak orang lain, tidak malu dengan kondisi mereka atau hanya memperhatikan diri mereka sendiri, dan mempunyai keberanian untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian atau kritikan secara obyektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan ataupun menyangkal kelebihan yang dimiliki. Namun pada partisipan yang kedua kurang mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi masalah kehidupan dan kurang percaya diri dalam bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Kata kunci : Kusta, Penerimaan Diri, Perjalanan Hidup

Abstract

This research aimed to identify are life history of leprosy sufferers in seeking self-acceptance. The leprosy sufferers are often stigmatized which makes the sufferers alienated and isolated. Sumberglagah is a village in Mojokerto district where the sufferers from almost all East Java region live together to avoid negative response from their family or neighbour. This was a Qualitative research to study two female leprosy sufferers who has recovered in Sumberglagah. Participants were selected using purposive sampling method. Data were collected using depth interviews and was analyzed using Narrative Analysis to determine some categories according to participant's life chronology. The data analysis reveals two main categories, namely the participant's life in their initial hometown and the life in Sumberglagah. Generally, it can be concluded that the participants have the ability to face life problems, consider themselves valuable, do not consider themselves as strange or abnormal, and have no expectation to be rejected by others, not shame with their condition or self-centered, and are have brave to take responsibility for their behaviors, receiving praise or criticism objectively, do not have self-blame or denials over their own limitations. However, the second participant has less conviction about her ability to face life problems and has less confidences to take responsibility for her behavior.

Keywords: *Leprosy, Self-Acceptance, Life History*

PENDAHULUAN

Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, sebuah asam-cepat, berbentuk batang basil. Penyakit ini memberikan dampak terutama pada kulit, saraf perifer, mukosa, dari saluran pernapasan atas dan juga mata. terlepas dari beberapa struktur lain (WHO, 2013). Penyebab kusta adalah *Mycobacterium leprae*, yang ditemukan oleh warga negara Norwegia, G.A Armauer Hansen pada tahun 1873 dan sampai sekarang belum dapat dibiakkan dalam media buatan (Prawoto, 2008), sehingga belum ada vaksinasi untuk penyakit tersebut.

Kelainan kulit atau lesi yang diderita penderita kusta seperti bercak di kulit membuat penderita kusta ini terlihat menyeramkan. Kebanyakan orang yang belum tahu dan mengerti tentang penyakit kusta akan menganggap bahwa orang yang menderita kusta akan mudah menularkan penyakitnya. Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit yang tidak mudah menular, namun kecacatan yang diakibatkan kusta menimbulkan stigma dan ketakutan di masyarakat bahwa penyakit kusta mudah menular dan sangat berbahaya.

Menurut Salim (dalam Soedarjatmi dkk, 2009: 20), Stigma adalah hal-hal yang membawa aib, hal yang

memalukan, sesuatu dimana seseorang menjadi rendah diri, malu dan takut karena sesuatu. Hasil penelitian Soedarjatmi dkk (2009) terhadap penderita kusta melalui wawancara mendalam menemukan bahwa semua responden menyatakan masyarakat di sekitar tidak mengetahui bahwa responden menderita penyakit kusta dan sebagian keluarga responden, merasa sangat takut dan khawatir saat mengetahui responden menderita kusta. Untuk menghindari respon negatif tersebut, sebagian besar responden melakukannya dengan tetap bekerja, ada juga dengan cara membatasi diri, menutup diri, tidak mempedulikan lingkungannya, walaupun ada juga yang tetap mengikuti kegiatan di kampungnya seolah-olah tidak sedang sakit. Beragam cara dilakukan penderita kusta agar orang lain tidak mempelajari atau mengetahui hal tersebut.

Stigma ini semakin kuat dan memberikan dampak psikososial pada penderita kusta. Mereka tidak mau berobat karena malu dan hal ini membuat penyakit mereka semakin parah. Secara psikis, mereka sudah terbebani dengan penyakit mereka ditambah stigma yang muncul di masyarakat. Penyakit mereka akan cenderung menyebabkan kecacatan dan akibatnya penderita kusta mengalami kehilangan kemampuan fisik, kepercayaan diri dan kualitas hidup yang rendah, ikatan sosial yang memudar (Fajar, 2010).

Sebuah studi di Nepal yang dilakukan oleh Rafferty (2005) menemukan bahwa sepertiga dari penderita kusta ditinggalkan oleh pasangan mereka. Satu pasien mengatakan hal seperti ini, *"We can endure losing fingers and toes, eyes and nose, but what we cannot endure is to be rejected by those nearest and dearest"*. Maksudnya adalah mereka bisa bertahan kehilangan jari tangan dan kaki, mata dan hidung, tetapi apa yang membuat mereka tidak bisa bertahan dari penyakit mereka adalah ditolak oleh orang-orang terdekat dan terkasih.

Fisik adalah bagian dari tubuh manusia yang mudah dilihat dengan kasat mata, termasuk bagian kulit. Kulit merupakan bagian yang terluas dari tubuh dan bagian terpenting bagi individu. Oleh sebab itu, kondisi kulit sangat mempengaruhi pandangan orang lain dan diri sendiri, sehingga bila terdapat penyakit pada bagian ini, lebih cepat direspon oleh orang lain (Izzaty & Waluya, 2012). Pada penderita kusta mereka mengalami kelainan pada kulit berupa bercak kemerahan, keputihan, atau benjolan, kulit mengkilap, bercak yang tidak gatal, adanya bagian tubuh yang tidak berkeringat dan tidak berambut, melepuh. Kelainan kulit penderita kusta membuat mereka tidak bisa menerima kondisi tersebut.

Adanya stigma menyebabkan penderita kusta sulit menerima kondisi dirinya tersebut secara apa adanya. Penerimaan diri pada penderita kusta bertujuan untuk

individu yang bersangkutan memiliki semangat untuk hidup sehat dan tidak terpuruk dengan penyakit yang mereka alami.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana perjalanan hidup seorang perempuan penderita kusta dan yang terpenting adalah menggali lebih jauh dan mendalam bagaimana penerimaan dirinya terhadap penyakit kusta. Penelitian ini berfokus pada penderita kusta yang bermukim di Dusun Sumberglagah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode *Life History*. Metode *Life History* adalah metode yang digunakan untuk mengacu pada pengumpulan dan interpretasi sejarah atau kesaksian lisan pribadi, yang dikumpulkan selama proses wawancara, tujuannya adalah memahami pengalaman dan pandangan individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, apa yang mereka lihat sebagai penting, dan bagaimana memberikan interpretasi dari cerita masa lalu, sekarang dan masa depan (Roberts (2002, dalam Ojermark, 2007).

Metode *life history* dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran utuh dan mendalam pada cerita partisipan, bukan sepotong-potong. Dimana partisipan adalah seorang perempuan yang menderita kusta dan akhirnya sembuh namun ada stigma yang melekat pada dirinya, diharapkan penelitian ini mendapatkan gambaran utuh dan mendalam tentang cerita penderita kusta yang menjalani kehidupan untuk menghadapi stigma yang ada di masyarakat dan gambaran penerimaan dirinya.

Partisipan penelitian adalah dua orang penderita kusta. Saat ini, subjek penelitian yaitu Melati berusia 64 tahun dan Mawar berusia 49 tahun. Pengambilan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah penderita kusta yang sudah sembuh, berjenis kelamin perempuan, bertempat tinggal di Dusun Sumberglagah, dan bersedia menjadi partisipan yang diperkuat dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) untuk menjadi partisipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam. Data yang diperoleh didapatkan melalui wawancara kisah yang

diungkapkan oleh Melati dan Mawar, dimana dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud mengeksplorasi terhadap isu-isu lain yang berkaitan dengan topik tersebut (Poerwandari, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis yang ditekankan pada konstruksi aktif kisah hidup melalui interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Teks yang dihasilkan dari penelitian dan sudut pandang partisipan diperlakukan sebagai perspektif yang unik, dimediasi oleh konteks sosial. Analisis adalah wawancara itu sendiri, atau pandangan partisipan yang nyata cerita hidupnya kemudian memunculkan tema dari cerita, dan akhirnya diinterpretasi untuk mendapatkan perspektif dan kontekstual yang bersifat nyata (Miller, dalam Ojermark, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melati

Melati adalah seorang perempuan berumur 64 tahun yang hidup seorang diri semenjak kakeknya meninggal. Melati bertempat tinggal di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya di Dusun Sumberglagah. Ia adalah anak tunggal yang ditinggal pergi oleh orang tuanya dan dirawat oleh kakeknya. Semenjak Melati menderita kusta, ia pindah bersama kakeknya dari rumah di Kecamatan Gondang ke Dusun Sumberglagah. Kegiatan sehari-hari Melati adalah mengembalikan ternak di belakang rumah dan mengikuti pengajian rutin di masjid dekat rumahnya. Selain itu, ia gemar menonton televisi, membaca koran dan berjalan kaki. Ia sering berjalan kaki ke pasar untuk berbelanja dan juga bertemu dengan teman-temannya di pasar untuk sekedar berkumpul, saling berbagi cerita, dan menjaga tali silaturahmi karena Melati sudah menganggap mereka adalah saudara-saudaranya.

Kategori Pertama: Masa kecil di Mojokerto

Masa kanak-kanak Melati adalah masa yang menyenangkan, lingkungan yang mendukung membuatnya bahagia pada waktu itu. Melati merasa cantik, banyak orang yang suka padanya.

“Masa kecil saya itu awalnya menyenangkan gak tahu saya yang *sok* (berlagak) kecantikan atau memang saya yang cantik hehehe (tertawa), dulu saya orang yang berkecukupan mas. orang tua itu masih keturunan Majapahit, katanya, saya dulu langsung SD jadi gak ada TK, memang gak ada TK waktu itu, waktu kecil banyak yang *ngudang* (menimang/melucu), *dijewet* (dicubit) pipi saya

mas, saking *gemesnya* (lucunya) mungkin ya, main sama anak-anak yang lain gitu.” (P1W1B151)

Namun pada masa kanak-kanak Melati juga mempunyai konflik dengan ayahnya, ia merasa menjadi anak yang tidak diinginkan karena ayahnya menginginkan anak laki-laki. Sehingga Melati lebih dekat dengan kakeknya.

“Dulu saya gak terlalu diperhatikan sama orang tua. Bapak malah gak terlalu suka sama saya, ya karena bapak kan ingin anak laki-laki, kalau ibu terserah mau laki atau perempuan *yo istilahe, podo ae wes* (ya istilahnya, sama saja) gitu.....” (P1W2B28)

Melati mempunyai cita-cita yaitu ingin menjadi dokter.

“.....Saya itu punya, cita-cita saya itu, dokter, ya dokter jadi bisa menyembuhkan orang lain waktu kecil.....” (P1W1B389)

Namun ketika Melati terkena kusta ia tidak bisa menggapai cita-citanya. Ketika muncul gejala penyakit kusta, orang tua Melati pergi mengantarnya berobat ke dukun. Lalu kakek Melati marah karena cucunya dibawa ke dukun karena menurut kakeknya hal itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Ya, ya awalnya saya mengira digigit nyamuk gitu mas, dikasih daun apa itu mas, daun yang buat minyak kayu putih itu, nah awalnya gatalnya hilang mas, semingguan merambat mas di punggung, terus akhirnya di bawa ke tab.. dukun.. dukun ya dukun, sama bapak terus pulangnyanya dari sana, kakek mas marah-marrah lha gimana, orang sakit dibawa ke dukun itu syirik mas katanya mbah, eh, kakek waktu itu, akhirnya itu awalnya terakhir saya ketemu orang tua mas.” (P1W1B211)

Pertengkaran yang terjadi antara kakek dan orang tua Melati membuat orang tuanya pergi dari rumah dan tidak kembali.

“Kan bertengkar itu mas ibu *minggat* (pergi dari rumah) sama bapak, ee *mboten ngertos tindak pundi embohlah* (tidak tahu pergi kemana entahlah).....” (P1W1B227)

Melati berhenti sekolah kelas 4 SD ketika terkena kusta dan saat itu Melati yakin akan sembuh.

“Yakin mas kakek saya yang selalu ada buat saya, banyak hal yang saya pelajari dari beliau, saya ee bagaimana menjalani hidup, orangnya bijak, jadi ya kebanyakan yakin mas dalam menjalani hidup.” (P1W1B336)

“..... Dulu sempat hancur gara-garanya ya penyakit kusta ini mas, tapi kakek yang selalu mendampingi saya sampai beliau meninggal.....” (P1W1B379)

Kategori Kedua : Kehidupan di Sumberglagah

Kakek membawa Melati untuk berobat ke Rumah Sakit Sumberglagah dan akhirnya mereka menetap di Dusun Sumberglagah. Melati mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Melati merasa rendah diri jika mengenai urusan percintaan, ia merasa tidak ada yang mau menjadi pasangannya, ia pernah menyukai seorang perawat namun keluarga perawat tidak menyukai Melati.

“Ya waktu, umur berapa itu sudah gadis mas pokoknya, suka sama perawat di rumah sakit. Tapi dia gak mau, ee dia mau mas, tapi keluarganya itu yang gak apa ya pokoknya takut gitu mas kalau ketularan saya, padahal itu saya sudah sembuh, malu mungkin kalau punya menantu penderita kusta.” (P1W1B141)

Setelah kakeknya meninggal, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sawah yang dimiliki kakeknya dikerjakan oleh tetangga dengan sistem bagi hasil. Ada sebuah peristiwa ketika pedagang sayur di pasar bertemu Melati, pedagang sayur takut dengan Melati yang ternyata penderita kusta walaupun saat itu Melati sudah sembuh.

“Ee awalnya kaget tukang sayurnya “*panjenengan* (kamu) kusta? *Kulo* (saya) jawab *nggeh nopo'o* (ya, kenapa)?”, langsung kabur mas, takut ketularan mungkin padahal saya sudah sembuh, tapi *nggeh bekase niki mboten saget ilang* (ya bekasnya ini tidak bisa hilang). (P1W1B55)

Melati terus belajar walaupun sudah tidak sekolah dan hal itu membuatnya berwawasan luas, bahkan dari hasil menyimak informasi yang bermanfaat dari televisi Melati menjadi seorang vegetarian dan ia membantu teman-temannya di pasar yang mempunyai masalah.

“Ya mak kan waktu kecil sudah merasa cantik, ya maksudnya cantik, kalau tetangga bilang saya itu paling “padang” gitu mas dari anak-anak, mungkin maksudnya lucu, nah setelah kusta itu mas saya minder kan waktu itu, tapi setelah itu sembuh. Biar saya terlihat cantik, saya jadi vegetarian biar awet muda dan sekarang saya merasa cantik dan lebih percaya diri dengan jadi vegetarian, gitu mas. Terus kan saya nutupi tangan sama kaki biar orang gak jijik kayaknya saya sudah pernah cerita ya mas, buka saya gak *pede* (percaya diri) mas, biar orang itu lebih nyaman gitu mas orang lain gitu.” (CLP1)

Bagi Melati kusta adalah takdir. ia mendapat ketenangan hidup yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Bersyukur adalah kunci kehidupan bagi Melati. Kakeknya memberi pengaruh besar pada kehidupannya.

“Ya sering lihat di TV jadi yang belajar memahami orang lain, pokoknya ujung-ujungnya harus bersyukur, ee gak ada jalan lain ya itu cara buat hidup bahagia.....” (P1W1B370)

“.....Bagaimana kita memandang hidup penuh rasa bersyukur, gitu mas.” (P1W1B509)

“Syukuri apa yang anda punya, setiap kejadian pasti ada hikmahnya.” (P1W1B530)

Mawar

Mawar adalah seorang perempuan berusia 49 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya di Dusun Sumberglagah. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang hidup bersama suaminya. Ia mempunyai seorang anak dari pernikahan pertamanya dan satu orang cucu. Setelah suami pertamanya meninggal, ia menikah lagi dengan seorang pria yang telah memiliki satu orang anak. Mawar merupakan anak pertama dari sepuluh bersaudara yang pindah dari rumahnya di Kecamatan Mojoanyar ke Dusun Sumberglagah karena menderita kusta dan menetap sampai sekarang bersama suami, anak dan menantu serta cucunya. Kegiatan sehari-hari Mawar adalah mengurus cucunya dan menjaga toko. Ia juga salah satu anggota pengurus RT yang berperan untuk menyalurkan informasi dari desa atau mengurus keperluan administrasi warga.

Kategori Pertama : Masa kecil di Mojokerto

Masa kanak-kanak Mawar adalah masa yang tidak menyenangkan pada masa itu dan tertekan.

“Ya biar mas sudah berlalu, saya dulu merasa tertekan tapi yang pasti saya. (menangis).....” (P2W2B47)

Masa kanak-kanak Mawar sebagian besar dihabiskan untuk membantu ibunya mengurus adik-adiknya.

“.....Nah waktu itu saya juga harus ikut ngurusi adek saya yang masih kecil, tapi juga senang jadi banyak teman buat main.....” (P2W2B33)

Lalu konflik dengan ayahnya karena ayah Mawar tidak memahami kondisi rumah membuatnya semakin tertekan.

“.....Lalu bapak dari pagi sudah pergi ke sawah jadi dia gak pernah ngerti kondisi di rumah, sering marah. Adik kadang rebutan makan itu mas” (P2W2B34)

Cita-cita Mawar hanyalah ingin menjadi karyawan pabrik seperti teman-temannya. Namun hal itu tidak bisa terwujud karena Mawar terkena kusta. Ketika muncul gejala penyakit kusta, ibunya membawa ke RSUD Dr. Wahidin Mojokerto. Setelah itu Mawar berhenti sekolah kelas 2 SD dan berdiam diri di rumah. Ketika Nenek Mawar berkunjung ke rumah Mawar, ia menyuruh ibu Mawar untuk berobat ke dukun agar Mawar sembuh, namun yang terjadi penyakit Mawar tambah parah.

“.....Waktu itu nenek saya itu kan orang bagaimana orang, *Jowo* (Jawa) ya berobat itu lo mas *ditetek* (ditusuk-tusuk jarum).....” (P2W2B23)

Kemudian Mawar diantar oleh kakeknya ke puskesmas yang membuat kondisi Mawar membaik, namun ia sering membuang obatnya sehingga penyakit Mawar kambuh lagi.

“Ya waktu itu saya berobat, berobat di rumah sakit umum, eh di puskesmas Mojokerto waktu itu terus dibawa sana agak mendingan.....” (P2W1B134)

“Ya, kena kusta, namanya kecil saya dikasih obat saya gak mau, ya saya minum lantas saya buang gitu.....” (P2W1B139)

Pamannya memberi saran bahwa sebaiknya Mawar dibawa untuk berobat ke Rumah Sakit Sumberglagah.

“.....Kan sini bengkak, ya ya ibu saya itu ya sedih waktu itu, ya sedih adek-adek saya masih kecil, sedih bagaimana ini, ya mau dibawa kemana, nah waktu itu saudara saya yang disini, ada yang di Pandan sini bilang katanya di suruh bawa ke Sumberglagah.....” (P2W1B168)

Ada sebuah peristiwa yang membuat takut Mawar yaitu tetangganya yang menderita kusta tidak boleh dikubur di pemakaman umum.

“Ada di daerah saya itu malah cacat parah mas, meninggal aja lo mas gak boleh dikubur di pemakaman umum, gak boleh, hati saya menangis, ya mas, saya ini takut ya gitu.....” (P2W1B244)

Mawar sempat ingin bunuh diri karena keputusasaannya tentang penyakitnya yang tidak kunjung sembuh.

“Ya, *atok* (lebih baik) mati ajaimbang (daripada) hidup saya kalau saya hidup tersiksa, kalau hidup kena kusta bagaimana, mungkin saudara-saudara malu, lebih baik saya mati aja kan gak hidup.....” (P2W1B358)

Kategori Kedua :Kehidupan di Sumberglagah

Ketika Mawar belum sembuh, sesuai dengan saran pamannya Mawar dibawa untuk berobat ke Rumah Sakit Sumberglagah dan menetap di Dusun Sumberglagah. Ia mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya dan menjadi mandiri. Kemudian Mawar menikah dengan salah seorang penderita kusta juga yang ada di Sumberglagah dan dikaruniai seorang anak, namun setelah itu suaminya meninggal.

“Ya disitu mas, Sumberglagah lantas saya menikah, waktu itu saya diare mas terus minta obat di rumah sakit, ketemu suami yang pertama.” (CLP2)

Lalu ia menikah lagi dengan duda, mantan penderita kusta di Sumberglagah. Hubungannya dengan keluarga di Mojokerto dan suami juga anaknya masih dekat dan akrab walaupun ia adalah penderita kusta. Perlakuan yang tidak menyenangkan pernah dialami oleh Mawar, ketika berbelanja dipasar ia tidak boleh naik angkutan umum karena Mawar adalah seorang penderita kusta.

“.....wong kendaraan itu mas *ditumpangi* (dinaiki) sama orang penderita kusta gak boleh kok, dulu,

dulu disuruh keluar dari angkutan umum.” (P2W1B79)

Bagi Mawar kusta adalah takdir dan sekarang ia sudah diterima masyarakat di desa sekitarnya. Kini Mawar menjadi perangkat desa di Sumberglagah.

“.....sekarang saya sendiri ke Pandan ya sudah biasa ada teman saya sudah biasa, dulu mereka masih *mending* (merinding) gitu, saya sekarang ya mas *Alhamdulillah* lingkungan Pandan disini mulai membaik, jadi orang sini sama *anu*, sudah biasa bermasyarakat.” (P2W1B336)

“.....apalagi dengan tetangga desa sini semua ya biasa ya kalau ada acara hajatan diundang, sudah biasa, sudah gak menakutkan gitu lo mas.” (P2W1B385)

“Ya saya membaaur, di rumah sini bisa, bisa bermasyarakat dengan teman-teman disini, ya *Alhamdulillah* mas senang disini gitu.” (P2W1B362)

“Ya memang sudah takdir saya mas, ya apa adanya ya badan gini ya saya terima apa adanya, ya *Alhamdulillah* saya bersyukur masih dikasih umur yang panjang, masih bisa mengabdikan kepada desa ya mas sedikit-sedikit membantu lingkungan gitu lo mas.” (P2W1B436)

Penerimaan Diri Kedua Partisipan

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan perjalanan hidup dua orang yang pernah menderita kusta hingga sembuh berdasarkan kisah hidup mereka masing-masing. Perjalanan hidup mereka menggambarkan proses yang telah dilewati untuk berjuang menghadapi penyakit dan stigma yang berujung pada penerimaan diri mereka.

Pada kisah hidup Melati menunjukkan kebahagiaan pada masa kanak-kanaknya karena lingkungan yang mendukung membuat Melati memiliki konsep diri yang positif sejak masa kanak-kanak. Sedangkan masa kanak-kanak Mawar adalah masa yang sulit baginya dan tidak menunjukkan kebahagiaan karena lingkungan yang tidak mendukung membuat Mawar memiliki konsep diri yang negatif.

Melati memiliki resiliensi yang baik daripada Mawar. Walaupun ia merasa malu dan tidak percaya diri ketika terkena kusta, ia menyadari dan menguatkan diri untuk menghadapi apa yang sedang terjadi dan yakin akan sembuh. Sedangkan kondisi tertekan yang dirasakan Mawar ketika terkena kusta membuatnya semakin merasa rendah diri, merasa putus asa dan pernah ingin bunuh

diri. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan tetap tegar dalam situasi yang sulit (Reivich & Shatte, dalam Achmad, 2014).

Hubungan dengan keluarga Melati lebih dekat dengan kakek daripada orang tuanya dan konsep diri positif yang dimiliki memberikan pengaruh pada harga dirinya, Melati menjadi percaya diri dan meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya Mawar merasa tertekan dan tidak percaya diri karena ia memiliki konsep diri yang negatif. Namun sejak Mawar lebih dekat dengan ibunya setelah ia terkena kusta membuat konsep dirinya menjadi positif.

Pada kisah hidup Melati, satu pelajaran berharga yang didapat oleh Melati dari kakeknya adalah bersyukur. Rasa syukur yang dimilikinya membantu Melati untuk mampu dalam mengatasi masalah. Prinsip-prinsip agama Islam yang diajarkan kakek membawa Melati menuju kedekatannya pada Tuhan. Sedangkan pada kisah hidup Mawar, ia memulai kehidupannya sendiri di Dusun Sumberglagah yang kala itu ibunya masih bolak-balik dari Mojokerto ke Sumberglagah untuk memantaunya. Mawar mulai menatap hidupnya, ia belajar memasak dan menjadi perempuan yang mandiri.

Walaupun Melati dan Mawar berhenti sekolah, mereka bertekad untuk tetap menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Melati mengaktualisasikan diri dengan cara membantu orang lain yaitu mendengarkan masalah yang diceritakan oleh teman-temannya yang sebagian besar adalah pedagang di pasar dan memberikan pandangan untuk meringankan masalah yang dihadapi mereka. Sedangkan Mawar mengaktualisasikan diri dengan cara menjadi perangkat desa agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Ia juga sering memberikan nasehat kepada pasangan muda untuk giat bekerja untuk masa depan mereka.

Perjalanan hidup Melati dan Mawar tidak jauh dari stigma yang melekat pada penderita kusta. Dalam perjalanan hidup Melati dan Mawar, mereka dijauhi oleh teman dan tetangga ketika menderita kusta. Melati pernah menyukai salah satu perawat yang ada di Rumah Sakit Sumberglagah, kemudian tidak disetujui oleh keluarganya karena Melati pernah menderita kusta. Sedangkan Mawar menceritakan bahwa tetangganya tidak boleh dikubur di pemakaman umum ketika ia di Mojokerto. Ketika di Sumberglagah ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan waktu ia belanja di pasar, bahkan ia pernah disuruh turun dari angkutan umum karena seorang penderita kusta.

Melati dan Mawar merasa lebih nyaman dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain di Dusun Sumberglagah karena hidup dengan sesama penderita kusta. hal ini menjadi alasan mereka untuk menetap di

Dusun Sumberglagah yang terkenal dengan julukan kampung kusta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penuturan kisah hidup kedua partisipan, dapat disimpulkan bahwa mereka mampu melewati masa sulit melalui proses perkembangan konsep diri yang menjadi positif kemudian berujung pada pencapaian mempunyai penerimaan diri yang baik.

Melati memiliki konsep diri yang positif sejak masa kanak-kanak, sedangkan Mawar memiliki konsep diri yang positif setelah ia menikah. Pada akhirnya mereka menjalani kehidupan yang lebih positif sekarang di Dusun Sumberglagah. Ada beberapa aspek yang menunjukkan karakter penerimaan diri (Shereer, dalam Marina, 2002) yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan, menganggap dirinya berharga, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian atau kritik secara obyektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan.

Aspek yang pertama, individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan. Dalam kisah hidup Melati, ia adalah individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan. Ketika ia sudah sembuh namun terdapat bekas kerutan kulit pada hampir seluruh tubuh karena efek kusta, ia memakai baju lengan panjang untuk menutupi kecacatan kulit agar orang tidak merasa jijik padanya sehingga ia dapat bersosialisasi dengan masyarakat di luar desanya. Sedangkan Mawar kurang yakin akan mampu menghadapi masalah-masalahnya, ia biasanya merenungkan masalah kehidupannya, mencoba lapang dada dan bercerita pada suami untuk meyakinkan dirinya dalam menghadapi masalah.

Aspek yang kedua, individu yang menganggap dirinya berharga. Melati adalah individu yang menganggap dirinya berharga, menurutnya ia bisa membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah, teman-temannya yang menceritakan masalah pada Melati akan didengarnya dengan penuh perhatian dan memberikan arahan yang menurutnya bisa mengatasi masalah teman-teman sehingga ia merasa berguna bagi orang lain, ia juga merasa dirinya cantik. Sedangkan Mawar juga merasa menjadi orang yang berguna, walaupun ia memiliki kekurangan, ia merasa mempunyai kelebihan yang dirasa bisa membantu orang. Mawar menjadi perangkat desa, ia membantu keperluan atau

menyalurkan informasi yang didapat dari desa untuk warga.

Aspek yang ketiga, individu yang tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Melati dan Mawar mengakui mereka menganggap mereka terlihat aneh pada fisik mereka, namun mereka berharap bisa diterima orang lain, pada waktu mereka masih menderita kusta mereka merasakan adanya penolakan dari orang lain namun sekarang mereka merasa sudah diterima. Melati dapat menyesuaikan diri ketika berada di pasar dan bersosialisasi. Sedangkan Mawar merasa bahwa ia sudah bisa diterima ketika menghadiri acara seperti acara pernikahan yang diadakan oleh warga desa lain.

Aspek yang keempat, individu yang tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Melati adalah individu yang tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, ia sadar sebagai penderita kusta dan ia dapat bersosialisasi dengan baik dan ia selalu belajar memahami orang lain, terbuka dengan hal-hal yang baru untuk menambah wawasannya. Sedangkan Mawar sebagai perangkat desa, ia bersosialisasi dengan orang lain, ia pun juga menasehati anak muda di desanya untuk rajin bekerja demi masa depan mereka.

Aspek yang kelima, individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Melati adalah individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Ketika teman-temannya di pasar mengetahui Melati pernah menderita kusta, ia berani untuk jujur mengakui bahwa ia menderita kusta. Sedangkan Mawar kurang berani dalam menghadapi masalahnya. Namun keluarganya terutama suami memberikannya kekuatan dan dukungan untuk bisa menyelesaikan masalah yang timbul.

Aspek yang selanjutnya, individu yang dapat menerima pujian atau kritikan secara obyektif. Melati dan Mawar adalah individu yang dapat menerima pujian atau kritik secara obyektif. Mereka memang marah jika ada yang mencela tapi jika ada yang memberikan masukan yang baik mereka akan menerimanya.

Aspek yang terakhir, individu yang tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan. Melati dan Mawar adalah individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan. Melati dan Mawar menyadari jika mereka adalah penderita kusta, mereka juga menilai bahwa kusta adalah takdir yang harus diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penuturan kisah hidup kedua partisipan, dapat disimpulkan bahwa mereka mampu

melewati masa sulit melalui proses perkembangan konsep diri yang menjadi positif kemudian berujung pada pencapaian mempunyai penerimaan diri yang baik.

Melati memiliki konsep diri yang positif sejak masa kanak-kanak, sedangkan Mawar memiliki konsep diri yang positif setelah ia menikah. Pada akhirnya mereka menjalani kehidupan yang lebih positif sekarang di Dusun Sumberglagah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang perjalanan hidup penerimaan diri pada penderita kusta, terdapat beberapa saran yang diharapkan memberikan masukan pada berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya pada bidang psikologi kesehatan, psikologi sosial yang terkait tentang penerimaan diri pada penderita kusta dan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka.
2. Untuk para ilmuwan Psikologi dan para psikolog agar memberikan perhatiannya untuk mengkaji lebih dalam masalah tentang penerimaan diri khususnya para penderita kusta.
3. Memberikan kesempatan pada penderita kusta untuk menyuarakan keinginan dan harapan mereka dalam masyarakat.
4. memberikan pengetahuan dan diharapkan pada masyarakat lebih mengetahui tentang bagaimana penderita kusta menghadapi penyakitnya dan menjalani kehidupannya yang sulit dengan adanya stigma, sehingga kita bisa mensyukuri kehidupan.
5. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih berkembang dan dapat menambah kajian dari penelitian terdahulu tentang penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. I. B. (2011). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah di Desa Keling Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fajar, N. A. (2010). Dampak Psikososial Penderita Kusta dalam Proses Penyembuhan. *Jurnal Pembangunan Manusia*. (Online), 10 (1): 50-58, (<http://eprints.unsri.ac.id/3320/>), diakses 20 Juni 2013.
- Izzati, A. & Waluya, O. T. (2012). Gambaran Penerimaan Diri pada Penderita Psoriasis. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, (online), 10 (2): 33-40, (<http://ejurnal.esaunggul.ac.id/>), diakses 20 Juni 2013.

Marina. (2002). Hubungan antara Religiusitas dan Penerimaan Diri dengan Strategi Penanggulangan Stress pada Penderita Kanker Leher Rahim. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ojermark, A. (2007). *Presenting Life Histories: A literature review and annotated bibliography*. Manchester: Chronic Poverty Research Centre.

Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Prawoto. (2008). Faktor-Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Reaksi Kusta. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Rafferty, J. (2005). *Curing the Stigma of Leprosy*. *Leprosy Review*, (Online), 76 (3): 119-126, (www.kit.nl/kit/Curing-the-Stigma-of-Leprosy), diakses 24 Juni 2013.

Soedjartami, Istiarti, T. & Widagdo, L. (2009). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, (Online), 4 (1): 55-62. diakses 20 Juni 2013.

World Health Organization. (2013). *Classification of leprosy*. (Online), (<http://www.who.int/lep/classification/en/>), diakses 20 Juni 2013.

World Health Organization. (2013). *Leprosy : The Disease*. (Online), (<http://www.who.int/lep/leprosy/en/>), diakses 20 Juni 2013.